

## PENGARUH KURS DOLLAR, PRODUKSI CPO, DAN HARGA CPO TERHADAP VOLUME EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA

Putu Aglio Okky Ardika<sup>1</sup>  
I Gusti Bagus Indrajaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
Email: aglioardika@gmail.com

### ABSTRAK

Minyak kelapa sawit Indonesia salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara dan ekspor yang paling utama dalam perdagangan internasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kurs dollar, produksi CPO dan harga CPO terhadap ekspor minyak kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan di negara Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data kuantitatif dengan bentuk data sekunder. Metode pengumpulan data ini melalui metode observasi non partisipan, yaitu berasal dari buku, catatan dan laporan dari sumber atau instansi yang terkait. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda menggunakan data *time series* dari tahun 1989–2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kurs dollar, produksi CPO dan harga CPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa variabel kurs dollar, produksi CPO, dan harga CPO secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

**Kata Kunci:** volume ekspor, kurs dollar, produksi CPO, harga CPO

### ABSTRACT

*Indonesian palm oil is one of the commodities that has an important role in the country's economy and is the most important export in international trade. Palm oil export volume is influenced by the dollar exchange rate, CPO production, and CPO price. This research was conducted in Indonesia. The type of data used in this research is quantitative data with secondary data. This data collection method is through the non-participant observation method, which comes from books, notes and reports from related sources or agencies. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression using time series data from 1989–2019. The results of this study indicate that the variable dollar exchange rate, CPO production and CPO price simultaneously have a significant effect on the export volume of Indonesian palm oil. The results of the t-test study indicate that the variable dollar exchange rate, CPO production, and CPO price partially have a positive effect on the export volume of Indonesian palm oil.*

**Keywords:** export volume, dollar exchange rate, CPO production, CPO price

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan hal yang penting dilakukan oleh setiap negara. Pada saat ini tidak ada negara yang tidak mempunyai hubungan ekonomi antar negara ke negara yang lain. Kegiatan perdagangan internasional dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara tersebut (Schumacher, 2013). Perdagangan internasional ini terjadi adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki dan kemampuan dalam memproduksi menghasilkan suatu barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan. Perdagangan internasional dilakukan dengan kegiatan ekspor-impor (Willy et al, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dan beriklim tropis yang perkembangannya didukung oleh sub sektor pertanian (Carter, 2007). Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting di Indonesia dalam hal ini peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangannya pekerjaan, penyediaan pangan, dan ikut serta dalam menyumbang devisa melalui ekspor dan sebagai lainnya (Pompiye, 2017).

Salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri maupun bahan bakar nabati (biodisel) (GAPKI, 2019). Tanaman kelapa sawit yang dikenal dengan nama latin *Elaeis Guineensis Jacq* adalah tanaman yang berasal dari sekitar Afrika Barat atau lebih spesifik disekitar Angola sampai Senegal. Kesesuaian geografis di Indonesia menjadi salah satu pemicu berkembangnya perkebunan kelapa sawit dan telah menjadi komoditas yang dikembangkan rantai nilainya (Rude, *et al.* 2007). Minyak sawit adalah salah satu jenis sumber bahan baku untuk minyak goreng yang diperdagangkan pada pasar global. Kelapa sawit memberikan dampak

pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, membuat kelapa sawit mempunyai peran penting sebagai sumber penghasil devisa maupun pajak besar (Marks, 1998.) Dalam proses produksi maupun pengolahan industri, perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat pedesaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat (Khaira, N, 2018).

Kelapa sawit menghasilkan dua jenis minyak yang berbeda, yaitu CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*). CPO diperoleh oleh mesocarp buah kelapa sawit, sedangkan PKO diperoleh inti (*Kernel*) buah kelapa sawit. Indonesia memiliki kemampuan untuk menjadi pelaku sektor sawit terbesar di dunia. Kelebihan Indonesia dalam sektor kelapa sawit dipandang harus dimanfaatkan secara maksimal, terlebih sudah ada negara – negara lain yang melihat peluang dari bisnis kelapa sawit (Gaskell, 2015). Potensi ekspor Indonesia untuk kelapa sawit terhitung cukup besar. Namun, saat ini ekspor kelapa sawit Indonesia terkendala sejumlah hal. Di antaranya adalah karena potensi pasar global yang tinggi serta ada kampanye negatif terhadap produk sawit asal Indonesia yang dilakukan oleh berbagai negara (Nurchayani, dkk. 2018).

Bristy (2013) dan Ilegbinosa et al (2012) yang menyatakan bahwa nilai tukar valuta asing merupakan salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi ekspor. Kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2004). Dalam penelitian ini digunakan kurs dollar Amerika serikat karena merupakan mata uang standar internasional yang nilainya relatif stabil dan merupakan mata uang yang kuat sehingga di terima oleh siapa

pun sebagai alat pembayaran (Dockhsk Latief, 2002). Selain itu Bristy (2013) dengan menganalisis hubungan kurs terhadap ekspor menyatakan bahwa depresiasi nilai mata uang akan berpengaruh positif terhadap ekspor. Berikut merupakan tabel 1 perkembangan kurs dollar Amerika Serikat pada tahun 2009-2019.

**Tabel 1.**  
**Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 2009-2019**

Tahun	Kurs dollar Amerika Serikat (Rupiah/1USD)	Persentase
2009	10,389.938	-0,66%
2010	9,090.433	0,14%
2011	8,770.433	0,36%
2012	9,386.629	-0,15%
2013	10,461.24	-0,10%
2014	11,865.211	-0,11%
2015	13,389.413	-0,11%
2016	13,308.327	0,06%
2017	13,380.834	-0,05%
2018	14,236.939	-0,06%
2019	14,147.671	0,06%

*Sumber:* World Bank, 2019

Tabel 1 menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai kurs biasanya terjadi berubah-ubah, dimana perubahan kurs adanya suatu apresiasi dan depresiasi. Menurut teori elastisitas tradisional, apresiasi nilai tukar rupiah menurunkan ekspor dan meningkatkan impor (Chen, 2012). Nilai kurs selama 11 tahun mengalami naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar AS setiap tahunnya. Jika dibandingkan nilai tukar rupiah pada tahun 2009 senilai Rp 10,389 perUS\$ sedangkan ditahun 2010 senilai Rp 9,090 perUS\$. Jadi, nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar AS rentan mengalami apresiasi. Pada tahun 2010-2012 rata-rata nilai kurs dollar berada pada sekitaran Rp 9,000 perUS\$. Jika dilihat secara rata-rata selama tahun 2011 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menguat. Nilai tukar rupiah di tahun 2011 sebesar Rp 8,770 perUS\$ menguatnya mencapai 0,36%, jika dibandingkan dengan nilai tukar pada tahun 2010 sebesar Rp. 9,386

perUS\$. Pada tahun 2018 dan 2019 kurs dollar AS menguat kembali per 1 USD mencapai Rp. 14.000.000, dan nilai tukar rupiah melemah terhadap kurs dollar AS terjadi pada tahun 2018 yaitu dengan nilai tukar sebesar Rp 14.236. Menurut Josua Pardede (2018) depresiasi yang terus dialami nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang disebabkan oleh faktor eksternal ditambah dengan defisit transaksi berjalan yang melebar, hal ini dianggap menjadi faktor utama yang melemahnya mata uang rupiah terhadap dollar AS. Demikian pula ketika suatu mata uang depresiasi dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah (Mankiw, 2003). Meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar AS karena kekuatan pasar ini disebut sebagai depresiasi rupiah terhadap dollar AS. Sebaliknya, menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS disebut sebagai apresiasi rupiah terhadap dollar AS (Mokodongan, dkk. 2018).

Nilai tukar atau kurs ini mempunyai hubungan yang erat terhadap ekspor, selain itu ada faktor yang mempengaruhi ekspor yaitu produksi, semakin banyak hasil yang diproduksi maka ekspor juga meningkat. Indonesia salah satu pengekspor minyak kelapa sawit yang terbesar di pasar global, sehingga setiap tahunnya hasil produksi minyak kelapa sawit mengalami peningkatan yang sangat baik (Aprina, 2014).

Produksi merupakan bagian yang utama dari ekonomi Indonesia karena negara ini merupakan salah satu produsen dan konsumen sawit terbesar di dunia (Ridwannulloh & Sunaryati, 2018). Luas lahan sawit di Indonesia mencapai sekitar 6 juta hektar. Indonesia berupaya akan membangun 4 juta hektar kebun untuk memproduksi suatu bahan bakar biodisel yang bersumber dari minyak kelapa sawit pada tahun 2015. Pada tahun 2012, Indonesia salah satu produksi yang paling besar sekitar 35 persen minyak sawit yang berkelanjutan tersertifikasi

(CPSO) dunia. Selain itu, pemerintahan Indonesia secara perlahan mulai merintis memproduksi biodiesel (Prasetyo & Marwanti, 2017).

Penggunaan minyak kelapa sawit terus meningkat seiringnya dengan pertumbuhan penduduk dunia, dan tingkat konsumsi dunia, di perkirakan bahwa penggunaan minyak kelapa sawit ini akan terus meningkat mencapai 100% pada tahun 2020 (Wetsland, 2013). Penggunaan minyak kelapa sawit terus meningkat setiap tahunnya berkaitan dengan fakta bahwa komoditas ini sangat produktif, dikarenakan hasil perhektar minyak kelapa sawit jauh lebih besar jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya (Wulansari, dkk 2016). Produksi minyak kelapa sawit saat ini telah berkembang pesat di Asia tenggara yaitu Negara Indonesia dan Malaysia. Indonesia dan Malaysia merupakan salah satu produsen kelapa sawit utama di pasar dunia (Arifin & Putri, 2019).

Sebagian besar hampir seluruh wilayah Indonesia dapat digunakan sebagai perkebunan kelapa sawit yang memproduksi CPO, namun saat ini hanya terkonsentrasi di beberapa pulau besar antara lain Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi (Aldillah, 2015). Pertumbuhan produksi CPO Indonesia dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan dan berbanding lurus dengan luas areal perkebunan kelapa sawit (Mariyah, dkk 2018). Indonesia merupakan negara yang aktif dalam melakukan perdagangan internasional dan dikenal sebagai pengeksport produk-produk industri pertanian, khususnya subsektor perkebunan. CPO merupakan produk perkebunan yang menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia, karena tingkat produksinya paling tinggi di dunia (Carter et al, 2007).

*Crude palm oil* (CPO) merupakan salah satu andalan produk pertanian sebagai bahan baku maupun komoditas ekspor. Untuk mencapai suatu keuntungan yang maksimum maka perusahaan penghasil CPO perlu berproduksi secara efisien.

Indonesia merupakan produsen CPO terbesar di dunia dengan berproduksi mencapai 30,9 ton pada tahun 2015, nilai ini mengalami peningkatan yang sebesar 5,47% dibandingkan dengan tahun 2014 (BPS, 2015).

Jika dilihat, secara umum, total produksi minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan. Dari tabel 2 dibawah bisa dilihat produksi minyak kelapa sawit (CPO) Menurut status perusahaan mulai dari tahun 2009-2019.

**Tabel 2.**  
**Produksi CPO dari Tahun 2009 – 2019**

Tahun	Berat (Ton)
2009	19.324.293
2010	21.958.120
2011	23.096.541
2012	26.015.518
2013	27.782.004
2014	29.278.189
2015	31.070.015
2016	31.730.961
2017	37.965.224
2018	42.883.631
2019	45.861.121

*Sumber:* Direktorat Jenderal Perkebunan, data diolah, 2019.

Pada Tabel 2 berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan bahwa secara keseluruhan total produksi minyak kelapa sawit Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan secara drastis. Produksi minyak kelapa sawit sangat bergantung dengan hutan hujan Indonesia yang luasnya terbesar ketiga di dunia setelah Amazon dan Kongo. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, produksi kelapa sawit Indonesia sebgaaian besar di pegang oleh petani kecil dan perusahaan multinasional. Pohon kelapa sawit yang di tanam 25 tahun ini memiliki tingkat produksi rata-rata empat ton minyak per hektar per tahun. Sejak 2009, produksi kelapa sawit naik secara drastis dari 19.324.293 per ton menjadi 45.861.121 per ton pada tahun 2019. Produksi Kelapa Sawit Indonesia Dalam beberapa tahun mengalami peningkatan dikarenakan Indonesia memiliki kondisi alam yang baik, cuaca yang sangat tropis sehingga menguntungkan untuk

produksi kelapa sawit Indonesia. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perkebunan kelapa sawit Indonesia memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan perekonomian Indonesia, dikarenakan tingginya produksi minyak kelapa sawit yang dihasilkan. Besarnya jumlah produksi minyak kelapa sawit yang dihasilkan, berperan sebagai dalam meningkatnya ekspor CPO Indonesia. Tingginya suatu ekspor dapat meningkatkan devisa negara. Selama berjalannya suatu produksinya perkebunan kelapa sawit sangat tentunya tenaga kerja yang tidak sedikit, sehingga perkebunan kelapa sawit ini membantu pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan di Indonesia (Ningsih & Indrajaya, 2015).

Selain jumlah produksi, harga minyak kelapa sawit internasional juga dapat mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Soerkatawi (2005:122) menyatakan bahwa hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak. Harga minyak kelapa sawit internasional yang lebih tinggi mengakibatkan volume ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia meningkat (Nurmalita, V, dan Bowo, P. A. 2019). Hubungan harga internasional dengan volume ekspor merupakan harga komoditas di pasar global atau harga internasional lebih besar daripada di pasar domestik, maka permintaan terhadap minyak kelapa sawit Indonesia akan meningkat sehingga volume minyak kelapa sawit yang diekspor semakin meningkat (Mejaya, dkk. 2013).

Harga internasional minyak kelapa sawit Indonesia bisa dilihat secara keseluruhannya mengalami fluktuasi setiap tahunnya, sehingga di tahun 2019 harga Internasional CPO terjadinya penurunan sebesar 601,30 US\$/mt. Pada tabel



3 dibawah bisa dilihat harga internasional minyak kelapa sawit (CPO) tahun 2009-2019.

**Tabel 3.**  
**Harga Internasional Minyak Kelapa Sawit Indonesia (CPO)**  
**Tahun 2009-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Dollar (Mt)</b>
2009	741,15
2010	933,02
2011	1193,37
2012	1043,40
2013	870,73
2014	837,47
2015	663,39
2016	735,70
2017	750,81
2018	638,66
2019	601,30

*Sumber:* World Bank, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa harga Internasional minyak kelapa sawit Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2009-2011 secara keseluruhannya harga internasional sebesar 741,15 US\$/mt menjadi 1193,37 US\$/mt ditahun 2011 ini harga paling tertinggi selama 11 tahun ini. Dikarenakan, permintaan minyak sawit global di tahun 2011 akan tetap meningkat akibat terjadinya penurunan salah satu komoditas produksi minyak kedelai (GAPKI, 2019). Jika, dilihat kembali pada tahun 2013-2019 harga internasional CPO mengalami penurunan yang drastis. Harga internasional CPO pada tahun 2019 mengalami yang paling rendah dari tahun sebelumnya sekitar 601,30 US\$/mt. Harga internasional tidak bisa diprediksi setiap tahunnya mengalami naik turunnya harga. Fluktuasi harga internasional terjadi ada beberapa indikasi penyebab fluktuasi harga tersebut di antaranya, kuantitas dan kualitas produksi TBS (Tanda Buah Segar) yang tidak stabil cuaca kering yang berkepanjangan sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan jumlah permintaan dan penawaran CPO, adanya perubahan tarif bea masuk CPO dan turunannya ke negara importir

sehingga dapat mempengaruhi harga ekspor CPO (Mahendra & Kesumajaya, 2015).

Setiap negara mengharapkan tingkat ekspor agar lebih besar daripada impor karena kegiatan ekspor yang tinggi juga dapat mendorong perekonomian negara menjadi lebih baik (Wulansari, dkk. 2016). Dalam suatu kegiatan ekspor akan adanya suatu hambatan-hambatan, baik secara internal maupun eksternal (Ardika & Budhiasa, 2017). Hambatan tersebut dapat dilihat secara mikro dan makro ekonomi yang akan mempengaruhi aktivitas ekspor. Suatu negara yang tidak mampu mengoptimalkan kemampuan ekspornya maka dapat mengalami defisit pada neraca perdagangan atau pertumbuhan perekonomian yang lebih lambat (Prastyo & Kartika, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di negara Indonesia, adapun beberapa provinsi yang terbesar memproduksi kelapa sawit yaitu provinsi Riau, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan barat, dan Sumatera selatan. Minyak kelapa sawit ini salah satu komoditi yang aktif dalam ekspor Indonesia dengan menggunakan data Badan Pusat Statistika (BPS) dan dinas yang terkait dengan penelitian ini.

### **Objek dan Sumber Data Penelitian**

Objek penelitian ini meliputi satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Adapun objek penelitian pada penelitian ini adalah pengaruh Kurs dollar, Produksi CPO, dan Harga CPO terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan data tahun 1989 sampai 2019 yang

diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, Direktorat Jenderal Perkebunan.

### **Sampel Penelitian**

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini menggunakan data *time series* tahunan yang ada di Indonesia dengan rentan waktu dari 1989 hingga 2019, maka besarnya jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah sebesar 31 pengamatan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan. Peneliti melakukan pengamatan secara independen mengenai Kurs Dollar, Produksi CPO, dan Harga CPO terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipergunakan penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh kurs dollar, produksi CPO, dan harga CPO terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) untuk menganalisis data agar hasil output lebih ringkas. Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Variabel terikat (Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia)
- $\beta_0$  = Intersep/konstanta
- $X_1$  = Variabel bebas 1 (Kurs Dollar)
- $X_2$  = Variabel bebas 2 (Produksi CPO)
- $X_3$  = Variabel bebas 3 (Harga CPO)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Slope atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y akibat dari perubahan satu unit X

t = Time Series

e = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:206). Dengan menggunakan statistik deskriptif maka dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi dari data penelitian. Hasil statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4.**  
**Hasil uji statistik deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	31	1.770,0	14.236,9	8.033,2	4.179,0
X2	31	1.964.954,0	45.861.121,0	15.890.868,0	12.816.933,8
X3	31	287,4	1.193,3	609,7	240,40327
Y	31	781.844,0	28.279.350,0	10.967.420,4	9.544.405,2
Valid N (listwise)	31				

*Sumber:* Data diolah, 2019

Volume ekspor minyak kelapa sawit (Y) merupakan variabel dependent, volume ekspor minyak kelapa sawit dinilai dengan menggunakan yaitu banyaknya jumlah minyak kelapa sawit Indonesia yang diekspor ke pasar internasional/global dalam satuan ton selama periode 1989 hingga 2019. volume ekspor minyak kelapa sawit memiliki nilai rata-rata sebesar 10.967.420,4, nilai minimum sebesar 781.844,00, dan nilai maksimum sebesar 28.279.350. Standar deviasi volume ekspor minyak kelapa sawit sebesar 9.544.405, ini menunjukkan bahwa perbedaan volume ekspor minyak kelapa sawit terhadap rata-ratanya sebesar 9.544.405.

Kurs dollar ( $X_1$ ) merupakan variabel independent, Kurs dollar dinilai berdasarkan kurs dollar Amerika Serikat dengan satuan IDR/USD pada periode 1989 hingga 2019. Kurs dollar memiliki nilai rata-rata sebesar 8.033, dengan nilai

minimum sebesar 1.770,06, dan nilai maksimum sebesar 14.236,94. Standar deviasi kurs dollar sebesar 4.179, ini menunjukkan bahwa perbedaan variabel kurs dollar terhadap rata-ratanya sebesar 4.179.

Produksi CPO ( $X_2$ ) merupakan variabel independen, diukur berdasarkan jumlah produksi minyak kelapa sawit Indonesia yang dinyatakan dengan satuan ton selama periode 1989 hingga 2019. Nilai rata-rata produksi CPO ( $X_2$ ) sebesar 15.890.868, nilai minimum sebesar 1.964.954,00 dan nilai maksimum sebesar 45.861.121. Standar deviasi dari Produksi CPO adalah sebesar 12.816.933,8, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai produksi CPO yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 12.816.933,8.

Harga CPO ( $X_3$ ) merupakan variabel independent dan, diukur berdasarkan data *World Bank* dengan menggunakan harga CPO internasional dalam satuan US Dollar per *metrics* ton selama periode 1989 hingga 2019. Nilai rata-rata Harga CPO ( $X_3$ ) sebesar 609,77, nilai minimum sebesar 287,46, dan nilai maksimum sebesar 1.193,37. Standar deviasi dari Harga CPO adalah sebesar 240,40, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai Harga CPO yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 240,40.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk pengolahan data. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh kurs dollar, produksi CPO, dan harga CPO terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Dalam analisis ini akan diketahui, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Pengolahan data analisis ini dikerjakan dengan menggunakan program SPSS

*(Statistical Product and Service Solutions)*. Hasil persamaan analisis regresi linier berganda penelitian ini disajikan dalam persamaan, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 8,614 + 0,471X_{1t} + 0,531X_{2t} + 0,412X_{3t} \dots\dots\dots(2)$$

Sb	= (0,172)	(0,174)	(0,174)
t	= 2,734	3,053	2,366
Sig	= 0,011	0,005	0,025
R <sup>2</sup>	= 0,672	F <sub>hitung</sub>	= 18,422

Keterangan:

- $\hat{Y}$  = (Volume ekspor minyak kelapa sawit)
- $\beta_0$  = Intersep/konstanta
- $X_1$  = Variabel bebas 1 (Kurs dollar)
- $X_2$  = Variabel bebas 2 (Produksi CPO)
- $X_3$  = Variabel bebas 3 (Harga CPO)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Slope atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y akibat dari perubahan satu unit X
- t = Time Series
- e = Error

Nilai *constant* pada diatas yaitu sebesar 8,614 yang berarti bahwa apabila nilai variabel bebas sama dengan nol, maka variabel terikat yaitu Volume ekspor minyak kelapa sawit adalah sebesar 8,614 perton.

Nilai koefisien regresi kurs dollar bertanda positif, berarti setiap peningkatan kurs dollar maka akan mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, atau dengan kata lain nilai koefisien regresi kurs dollar sebesar 0,471 artinya setiap kenaikan kurs dollar sebesar 1 Rupiah maka akan meningkatkan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 0,471 Ton.

Nilai koefisien regresi Produksi CPO bertanda positif, berarti setiap peningkatan produksi CPO maka akan mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, atau dengan kata lain nilai koefisien regresi Produksi CPO sebesar 0,531 artinya setiap kenaikan Produksi CPO sebesar 1 Ton maka akan meningkatkan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 0,531 Ton.

Nilai koefisien regresi harga CPO bertanda positif, berarti setiap peningkatan harga CPO maka akan mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, atau dengan kata lain nilai koefisien regresi harga CPO sebesar 0,412 artinya setiap kenaikan harga CPO sebesar 1 Metrik ton maka akan meningkatkan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 0,412 Ton.

Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada Tabel ANOVA dengan program bantuan SPSS. Kriteria pengujian dalam penelitian ini jika  $H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Apabila hasil dari uji F menunjukkan signifikansi  $\leq \alpha$  0,05 maka hubungan antar variabel–variabel bebas adalah signifikan mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan model regresi yang digunakan dianggap layak uji. Nilai signifikansi uji F adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan diketahui  $F_{hitung}$  sebesar  $18,442 > F_{tabel}$  sebesar 3,32. Hal ini membuktikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang mempunyai arti bahwa kurs dollar, produksi CPO, dan harga CPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Hasil uji t pengaruh kurs dollar ( $X_1$ ) terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $2,734 > t_{tabel}$  sebesar 1,69726 dan  $\beta_1$  yaitu sebesar 0,471 bernilai positif  $> 0$ , mengindikasikan bahwa  $H_i$  diterima. Dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, hasil ini mempunyai arti bahwa variabel kurs dollar berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Hasil uji t pengaruh produksi CPO ( $X_2$ ) terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $3,053 > t_{tabel}$  sebesar 1,69726



dan  $\beta_2$  yaitu sebesar 0,531 bernilai positif  $> 0$ , mengindikasikan bahwa  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, hasil ini mempunyai arti bahwa variabel produksi CPO berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Hasil uji t pengaruh harga CPO ( $X_3$ ) terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit indineseia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,366  $> t_{tabel}$  sebesar 1,69726 dan  $\beta_3$  yaitu sebesar 0,412 bernilai positif  $> 0$ , mengindikasikan bahwa  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, hasil ini mempunyai arti bahwa variabel harga CPO berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menjelaskan Kurs dollar, produksi CPO dan harga CPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, diperoleh hasil analisis uji F dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 53,460  $> F_{tabel}$  sebesar 2,96. Hasil pengujian tersebut memberikan arti bahwa kurs dollar, produksi CPO dan harga CPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini ( $H_1$ ) diterima.

Teori perdagangan internasional, konsep ekspor, kurs dollar, produksi, dan harga membantu menjelaskan secara simultan pengaruh signifikan variabel kurs dollar, produksi CPO, dan harga CPO terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Secara umum perdagangan internasional dapat di artikan sebagai suatu kegiatan yang mencakup ekspor dan impor. Pada Hukum keunggulan

komperatif berdasarkan teori keunggulan komperatif menguraikan bahwa yang menjadi dasar bagi suatu negara untuk saling menukarkan komoditi dapat melalui ekspor dan impor. Setiap negara akan mengekspor barang kurs dollarnya menggunakan faktor kurs dollar yang kesediaannya melimpah dan murah secara intensif serta mengimpor barang yang kurs dollarnya menggunakan faktor kurs dollar. Peningkatan produksi akan memberikan pengaruh pada volume ekspor CPO, dikarenakan faktor *output* dan *input* dari proses produksi tersebut. Selain itu, Ketika harga kelapa sawit internasional meningkat maka indonesia sebagai negara pengeksport kelapa sawit akan cenderung meningkatkan ekspor.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini dimana menurut penelitian yang diperoleh oleh Simanjuntak, dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa volume ekspor rumput laut Indonesia secara bersama-sama dipengaruhi signifikan oleh variabel bebas, yaitu produksi, harga internasional, dan nilai tukar rupiah. Mankiw (2006) menyatakan nilai tukar akan menentukan jumlah mata uang yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing, biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain serta kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Penelitian Soekartawi (2005:122) menyatakan bahwa hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak. Menurut Sukirno (2006:195) fungsi produksi menunjukkan adanya sifat hubungan antara faktor dan tingkat produksi yang dihasilkan. Sehingga, apabila produksi domestik tinggi maka negara tersebut akan dapat meningkatkan ekspor CPO.

Berdasarkan hipotesis kedua ( $H_2$ ), yang menjelaskan variabel kurs dollar secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit

Indonesia, diperoleh hasil analisis pada uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,029 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $2,4042 > t_{tabel}$  sebesar 1,69726 dan  $\beta_1$  yaitu sebesar 0,311 bernilai positif  $> 0$ . Hasil pengujian tersebut memberikan arti bahwa variabel kurs dollar secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua pada variabel kurs dollar dalam penelitian ini ( $H_2$ ) diterima.

Teori perdagangan internasional, konsep ekspor, dan konsep kurs dollar membantu menjelaskan secara parsial pengaruh positif variabel kurs dollar terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit. Perdagangan luar negeri merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa yang dilakukan antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Dalam kegiatan ekspor CPO pada perdagangan internasional diperlukan alat tukar untuk melakukan kegiatan transaksi. Peningkatan kurs mata uang negara pengimporan terhadap mata uang negara pengekspor dapat meningkatkan daya beli negara pengimporan yang mengakibatkan volume ekspor negara pengekspor meningkat. Sehingga, dalam ekspor CPO faktor kurs dollar merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh pada volume ekspor CPO tersebut.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Angkouw (2013) menunjukkan bahwa kurs dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit di Sulawesi Utara dan Wardhany & Adzim (2018) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor biji kakao. Menurut Sukirno (2005) menyatakan bila kurs meningkat maka konsumen di luar negeri memiliki kemampuan lebih banyak. Sehingga dalam

penawaran produsen untuk melakukan ekspor meningkat. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan searah dengan ekspor dan juga akan meningkat. Menurut Salvatore, (1997) yang menyatakan bahwa pertumbuhan nilai mata uang asing yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Jadi, ketika sebuah negara pengimpor memiliki mata uang asing yang stabil, maka akan meningkatkan daya beli negara pengimporan dan akan berpengaruh pada volume ekspor. Ekspor menunjukkan bahwa kurs sangat berpengaruh terhadap ekspor suatu komoditi baik barang maupun jasa. Apabila kurs naik maka ekspor akan meningkat sebaliknya apabila kurs turun maka ekspor juga akan menurun (Froyen, 2003).

Nilai tukar dinilai memiliki pengaruh secara positif pada jangka panjang terhadap ekspor di Negara Vietnam (Nguyen dan Trinh, 2018). Penelitian yang dilakukan Marie dan Marc (2019) mendapatkan hasil yang serupa bahwa nilai tukar mempengaruhi tingkat ekspor. penelitian ini serupa dengan Nilai ekspor Indonesia menyesuaikan nilai tukar (Sudarusman *et al*, 2021).

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis kedua ( $H_2$ ), yang menjelaskan variabel produksi CPO secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, diperoleh hasil analisis pada tabel uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,016 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,683 >  $t_{tabel}$  sebesar 1,69726 dan  $\beta_2$  yaitu sebesar 0,315 bernilai positif > 0. Hasil pengujian tersebut memberikan arti bahwa variabel produksi CPO secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua pada variabel produksi CPO dalam penelitian ini ( $H_2$ ) diterima.

Teori perdagangan internasional, konsep ekspor, dan konsep produksi CPO membantu menjelaskan secara parsial pengaruh positif variabel produksi CPO terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit. Teori keunggulan absolut Adam Smith pada perdagangan internasional menjelaskan peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan. Hubungan produksi terhadap ekspor, produksi adalah salah satu proses dimana mengolah barang mentah menjadi barang jadi. Ekspor dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah atau keunggulan efisiensi alias produktivitas tenaga kerja.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugiarsana (2013) yang berjudul analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga dan Investasi terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia, yang memperoleh hasil bahwa jumlah produksi dan volume ekspor mempunyai hubungan yang positif, dimana semakin banyak produksi yang dilakukan, maka volume ekspor juga meningkat. Menurut Lindert (Galih dan Setiawani, 2013) yang menjelaskan akibat kondisi produktif di tiap negara berbeda, apabila produksi domestik tinggi maka negara tersebut meningkatkan suatu ekspor. Komalasari (Galih dan Setiawani, 2013) bahwa menyatakan peningkatan produksi berpengaruh secara positif terhadap ekspor. Jika produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan kelapa sawit meningkat, maka penawaran kelapa sawit di dalam dan di luar negeri juga meningkat. Jadi, hal ini yang mengakibatkan kelapa

sawit meningkat, maka volume ekspor kelapa sawit juga meningkat (Arsyad, 2007)

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis kedua ( $H_2$ ), yang menjelaskan variabel harga CPO secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, diperoleh hasil analisis pada uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $3,694 > t_{tabel}$  sebesar 1,69726 dan  $\beta_3$  yaitu sebesar 0,736 bernilai positif  $> 0$ . Hasil pengujian tersebut memberikan arti bahwa variabel harga CPO secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua pada variabel harga CPO dalam penelitian ini ( $H_2$ ) diterima.

Teori perdagangan internasional, konsep ekspor, dan konsep harga membantu menjelaskan secara parsial pengaruh positif variabel harga CPO terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Harga adalah salah satu komoditas yang berpengaruh terhadap ekspor. Menurut soekartawi (2005:122) mengatakan hubungan volume ekspor dengan harga mempunyai pengaruh yang positif jika harga suatu benda di pangsa internasional lebih unggul daripada di pasar nasional, maka mengakibatkan jumlah benda yang diekspor mengalami peningkatan. Namun sebaliknya jika harga benda di negara nasional lebih tinggi dari pada pangsa pasar internasional maka mengakibatkan volume ekspor akan mengalami penurunan.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang menyatakan harga kepiting berpengaruh positif terhadap volume ekspor kepiting di Indonesia tahun 1989-2013 dan hasil penelitian ini juga didukung oleh Faiqoh (2012) menghasilkan bahwa harga udang

internasional mempengaruhi ekspor udang Indonesia. Mankiw (2006) menyatakan bahwa peningkatan ataupun penurunan nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi salah satunya adalah harga-harga barang diluar negeri ataupun didalam negeri. Ketika harga suatu komoditi meningkat dapat menyebabkan jumlah barang yang ditawarkan meningkat (Khusaini, 2013:17). Penelitian yang dilakukan Marie dan Marc (2019) yang meneliti tentang ekspor wine mendapatkan hasil yang serupa bahwa harga mempengaruhi perkembangan ekspor.

Hasil penelitian memberikan tambahan informasi bagaimana kemampuan variabel kurs dollar, produksi CPO, dan harga CPO terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit. Variabel kurs dollar merupakan faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit, hal ini dikarenakan bila kurs dollar membaik atau mengalami peningkatan, dan rupiah mengalami penurunan yang membuat harga dollar naik sehingga, ekspor ke negara lain meningkat dan juga sebaliknya, bila rupiah menguat dan dollar mengalami depresiasi sehingga ekspor kelapa sawit Indonesia akan mengalami penurunan karena rupiah menguat. Faktor pengaruh variabel produksi CPO terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dapat diketahui melalui proses produksi CPO dimana, mengolah barang mentah menjadi barang jadi. Jika produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan kelapa sawit meningkat yang berdampak pada penawaran kelapa sawit di dalam dan di luar negeri meningkat, sehingga volume ekspor kelapa sawit juga meningkat. Variabel harga CPO merupakan faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hal ini dikarenakan harga adalah salah satu komoditas yang berpengaruh terhadap ekspor. Ketika harga internasional CPO mengalami peningkatan maka jumlah penawaran CPO suatu

komoditas akan meningkat, yang akan menyebabkan volume ekspor juga meningkat.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi akademisi, investor, pemerintah, maupun pihak terkait yang membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan berdasarkan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya variabel kurs dollar, produksi CPO, dan harga CPO yang dapat memberikan evaluasi dan kajian informasi mengenai pengambilan keputusan yang sesuai dengan keperluan pihak terkait, terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Sehingga, untuk pemerintah maupun pihak terkait dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaannya sesuai dengan informasi yang terkaji dalam penelitian ini.

## **SIMPULAN**

Kurs dollar, produksi CPO, dan harga CPO berpengaruh simultan secara signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Ekspor minyak kelapa sawit adalah salah satu komoditas ekspor terbesar di Indonesia, kebijakan pemerintah diharapkan dapat menjaga kestabilan dan meningkatkan volume ekspor minyak Indonesia agar terus menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia.

Ekspor minyak kelapa sawit adalah salah satu komoditas ekspor terbesar di Indonesia, bahwa pemerintah meningkatkan kerjasama antar perdagangan internasional dengan menggalakan pengembangan kelapa sawit Indonesia sehingga mampu mendorong volume ekspor minyak kelapa sawit menjadi lebih baik.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs dollar berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Penulis memberi saran agar pemerintahan Indonesia juga perlu mempertimbangkan dan mengawasi fluktuasi kurs setiap harinya, pemerintah dalam mengambil kebijakan harus lebih tepat dikarenakan kebijakan yang akan dibuat memberikan dampak terhadap perkembangan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi CPO, berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Maka pemerintah dapat dilakukannya dengan perbaikan teknologi hasil usahatani minyak kelapa sawit dan melakukan penyuluhan dalam rangka peningkatan nilai kualitas produksi CPO dan memberikan bantuan kepada petani untuk diberikan bekal dengan kualitas sumber daya alam yang ditingkatkan sehingga demi mencapai hasil yang maksimal seperti penggunaan sarana dan prasaran dalam perkebunan yaitu dengan cara menggunakan teknologi – teknologi yang maju agar memperoleh hasil yang lebih maksimal untuk kedepannya terhadap usahatani kelapa sawit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga CPO secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Penulis memberikan saran terhadap pemerintah melalui berbagai kebijakannya hendaknya dapat menjaga kestabilan harga serta berupaya selalu meningkatkan kuantitas dan kualitas dari minyak kelapa sawit. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan bea keluar dan harga minyak kelapa sawit yang rendah agar dapat meningkatkan cadangan devisa dan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

## **REFERENSI**

- Aldillah, R. (2015). Proyeksi produksi dan konsumsi kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 44324.
- Angkouw, J. 2013. Perubahan nilai tukar rupiah pengaruhnya terhadap ekspor minyak kelapa kasar (cco) di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Anthony, Peter, and Richard. 2012. *The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria 1986-2010*. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 3(5).
- Aprina, H. (2014). The impact of crude palm oil price on rupiah's rate. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 16(4), 295-314.
- Ardika, I. W., & Budhiana, G. S. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Arifin, B., & Putri, K. A. P. (2019). Indonesian Government Strategies On Obtaining Crude Palm Oil (CPO) Market Access To European Union Countries Over The EU Parliament Resolution On Palm Oil And Deforestation Of Rainforest. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 8(2), 203-223.
- Boediono. 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Bristy, Humrya Jabeen. 2013. *Exchange Rate Volatility and Export of Bangladesh: Impact Analysis Through Cointegration Approach*. *International Review of Business Research Papers*. Vol 9, No.4, May 2013 Issue, h:122-133.
- Carter, Finley, Fry Jackson and Willis. (2007). Palm Oil Markets and Future Supply. *European Journal of Lipid Science and Technology*. 109(4).
- Chen, S. W., & Chen, T. C. 2012. *Untangling the non-linear causal nexus between exchange rates and stock prices*. *Journal of Economic Studies*.
- Coxhead, Ian, and Muqun Li. 2008. "Prospects for skills-based export growth in a labour-abundant, resource-rich developing economy." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 44, no.2: 209-238.
- Ewaldo, E. 2015. Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia. *e-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*, 3(1), 10-15.
- Froyen, Richard T. 2003. *Macroeconomic "Theories and Policies"*. Carahnya Prentice - Hall.
- Gapki Indonesia 2019. Luas areal, Produksi, dan produktivitas perkebunan di Indonesia 2019
- Gaskell, J. C. (2015). The role of markets, technology, and policy in generating palm-oil demand in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 29-45.
- Khaira, N. 2018. Analisis ekspor minyak kelapa sawit (cpo) indonesia ke india tahun 1990-2015.
- Khusaini, Mohammad. 2013. *Ekonomi Mikro: Dasar-dasar Teori*, Malang: UB Press.
- Mahendra, I. G. Y., & Kesumajaya, I. W. W. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), 44541.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Mariyah, M., Syaikat, Y., Hartoyo, S., Fariyanti, A., & Khrisnamurti, B. (2018). Penentuan umur optimal peremajaan kelapa sawit di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1), 103-115.
- Marks, S. V., Larson, D. F., & Pomeroy, J. (1998). Economic effects of taxes on exports of palm oil products. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 34(3), 37-58.
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. 2016. Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 20-29.
- Mokodongan, Z. Z., Rotinsulu, T. O., & Mandej, D. (2018). Analisis fluktuasi tingkat kurs rupiah (idr) terhadap dollar amerika (usd) pada sistem kurs mengambang bebas di indonesia dalam periode 2007.1-2014.4. *Efisiensi*, 18(2).
- Ningsih, N. M. C., & Indrajaya, I. G. B. (2015). Pengaruh modal dan tingkat upah terhadap nilai produksi serta penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 83-91.
- Nurchayani, M., Masyhuri, M., & Hartono, S. (2018). The Export Supply of Indonesian Crude Palm Oil (CPO) to India. *Agro Ekonomi*, 29(1), 18-31.
- Nurmalita, V., & Bowo, P. A. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 605-619.
- Perdana, Dio Putra, Yaningwati, Fransisca dan Saifi, Muhammad “Pengaruh Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Lokal (Idr) Terhadap Nilai Ekspor (Studi Pada Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia tahun 2009-2013)”. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, Vol. 17, No. 2, Desember 2014.
- Pompiye, Ke-Chung, Nuhfi. 2017. The Competitiveness Analysis of Indonesian Cocoa Beans Export in The World Market. *Sch j Econ Bus Manag.* 4(7): 399-408.
- Prasetyo, A., & Marwanti, S. (2017). The Influence of Exchange Rate on CPO Exports of Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 159-174.
- Prastyo, D., & Kartika, I. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumberdaya manusia, Jurnal Piramida*, 13(2), 77-86.
- Ridwannulloh, R., & Sunaryati, S. (2018). The Determinants of Indonesian Crude Palm Oil Export: Gravity Model Approach. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(2), 134-141.
- Rude, James and Jean-Philippe. 2007. An Analysis of a Rules-based Approach to Disciplining Export Credits in Agriculture. *International Economic Journal*. 21(3): 441-463.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional* Terjemah oleh Haris Munandar. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sasmi, D. T. (2019). *Indonesia government's effort to face eu directive regulation concerning palm oil in europe. Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 1(2), 262-284.

- Schumacher, R. 2013. *Deconstructing the theory of comparative advantage. World Social and Economic Review*, 2013(2, 2013), 83.
- Setiawina, N. D., & Kartika Dewi, M. D. Pengaruh Kurs Dollar, Harga, dan Inflasi terhadap Volume Ekspor Kepiting Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7), 44549.
- Simanjuntak, P. T. H., Arifin, Z., & Mawardi, M. K. 2017. Pengaruh Produksi, Harga Internasional Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Studi pada tahun 2009–2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(3), 163-171.
- Suhartono. 2009. *Prospek Perkembangan Kawasan Ekonomi Khusus di Indonesia: Perspektif Kebijakan Perdagangan*. Jurnal. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2005 *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wardhany, M., & Adzim, F. 2018. Determinant of Cocoa Export in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 286-293.
- Wulandari, D. 2014. Pengaruh Beberapa Variabel Moneter Terhadap Harga Saham di Lima Negara Asean. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 44322.
- Wulansari, E., Yulianto, E., & Pangestuti, E. (2016). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi pada Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(2), 176-184.
- Wulansari, E., Yulianto, E., & Pangestuti, E. 2016. Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi pada Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(2), 176-184.
- Yohana yeria aruan, Nyoman Djinar Setiawina 2019. Analisis produksi , kurs, harga terhadap ekspor minyak kelapa sawit dan pdb di Indonesia tahun 2013-2016. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- YolandaYahya, G., & Gunawan, D. (2019). STRATEGY OF INDONESIA GOVERNMENT TO MANTAINS PALM OIL MARKET IN INDIA. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 8(1), 75-87.
- Zakaria, M. 2012. *Interlinkages between openness and foreign debt in Pakistan*. Dogus University Dergisi. 13(1): pp:161-170.
- Zuhdi, F. Suharno. 2015. Analisis daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN, 5, 152-162.